

ISSN: 2088-6799



PROCEEDINGS

International Seminar

LANGUAGE MAINTENANCE AND SHIFT IV

November 18, 2014



Master Program in Linguistics, Diponegoro University
in Collaboration with
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah

MAINTAINING BALINESE LANGUAGE THROUGH WRITING SHORT STORIES IN BALI ORTI I Nengah Sudipa	167
MAINTAINING BALINESE LANGUAGE THROUGH SCHOOL PROGRAMS IN BALI I Nyoman Muliana	170
PETA SOSIODIALEKTOLOGIS MADURA Iqbal Nurul Azhar	174
BENTUK DAN FUNGSI PISUHAN BAHASA JAWA: SUATU KAJIAN SOSIOPRAGMATIK Kenfitria Diah Wijayanti	180
✓ BAHASA SIMBOL DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (SUATU KAJIAN MAKNA BUDAYA DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS MAKASAR) Misnah Mannahali ✓	184 ✓
MAINTAINING FIRST LANGUAGE: BILINGUALS' VOICES Mukhlash Abrar	189
VARIASI BAHASA LAMPUNG BERDASARKAN PERBEDAAN ETIMON DI PROVINSI LAMPUNG Wati Kurniawati	195
PENGARUH INTERFERENSI KOSA KATA ASING DALAM LIRIK LAGU INDONESIA Yetty Morelent & Syofiani	200
HUBUNGAN SIMBOL-SIMBOL "KESUCIAN" DALAM PENAMAAN TEMPAT DI KABUPATEN LUMAJANG: STUDI ETNOGRAFIS TERHADAP LEGENDA PENAMAAN WILAYAH KABUPATEN LUMAJANG Cicik Tri Jayanti	204
ALIH AKSARA 'C' DALAM NAMA INDONESIA KE BAHASA ARAB Erfan Gazali	210
CODE SWITCHING AND CODE MIXING IN MULTILANGUAGE COMMUNITY CASE STUDY IN BALAI LPPU-UNDIP SEMARANG Erna Sunarti	214
TEGALNESE YOUTH ATTITUDE TOWARDS BAHASA JAWA NGOKO REFLECTED IN SOCIAL MEDIA USAGE AND CLOTHING INDUSTRY AS AN EFFORT OF LANGUAGE MAINTENANCE Ihda Rosdiana & Ekfindar Diliana	220
KEKERABATAN BAHASA WAWONII, MORONENE, DAN KULISUSU (KAJIAN LINGUSTIK HISTORIS KOMPARATIF) La Ino	225
KEHEBATAN DAN KEUNIKAN BASA SEMARANGAN M. Suryadi	231

**BAHASA SIMBOL DALAM KOMUNIKASI BUDAYA (SUATU KAJIAN MAKNA BUDAYA
DALAM PERKAWINAN ADAT BUGIS MAKASAR)****Misnah Mannahali**

Universitas Negeri Makasar, Makasar

misnah_mannahali@yahoo.co.id

Abstract

Bahasa sebagai gejala sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia harus dibedakan antara penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa. Bahasa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Sebaliknya bahasa juga sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara berfikir manusia atau masyarakat penuturnya. Eksistensi bahasa sebagai wahana komunikasi utama manusia tidak dapat dianggap sebagai suatu hal yang berada dalam suatu ruang tersendiri. Akan tetapi bahasa memiliki tanda-tanda simbolik yang di dalamnya terdapat makna yang dapat ditelaah dan dipahami bahwa begitu banyak simbol yang dapat menggerakannya dalam kehidupan manusia. Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan kordinatif dan merupakan dua sistim yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka bahasa merupakan sistim yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu. Kemudian jika kebudayaan dianggap sebagai suatu sistim tanda, maka sistim itu berfungsi sebagai sarana penataan kehidupan manusia. Demikian pula halnya dalam prosesi perkawinan Adat Bugis – Makasar, pemakaian bahasa simbol banyak ditemukan yang sarat dengan nilai-nilai bahasa yang terekam dalam makna yang sifatnya abstrak sehingga untuk memaknai bahasa itu diperlukan pengetahuan dan pemahaman tersendiri agar simbol-simbol bahasa yang digunakan itu dapat diinterpretasikan sesuai dengan kebudayaan yang melatarbelakanginya. Mappacci merupakan salah satu rangkaian acara perkawinan di Sulawesi Selatan khususnya pada suku Bugis dan Makasar yang dilaksanakan sebelum prosesi akad nikah. Pelaksanaan acara Mappacci ini sarat dengan simbol dan makna budaya. Mappacci yang berasal dari kata Pacci yaitu sejenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia disebut daun pacar. Jadi mappacci berarti memberi daun pacar yang dimaknai sebagai pemberian doa restu oleh kedua orang tua dan keluarga dekat calon mempelai. Simbol dari kata mappacci yaitu Pacci yang dalam bahasa Bugis disinonimkan Pacing yang berarti bersih dan suci. Jadi mappacci bermakna simbolis pembersihan diri, maksudnya calon mempelai dibersihkan dari hal-hal yang sifatnya negatif sehingga dalam membina rumah tangganya kelak mendapatkan rahmat dari Tuhan YME. Acara Mappacci ini menggambarkan kebermaknaan yang saling terkait antara ungkapan dengan latar belakang budaya.

Kata kunci : Bahasa, simbol, komunikasi, budaya, perkawinan adat bugis.

1. Pendahuluan

Bahasa sebagai suatu gejala sosial yang digunakan sebagai alat komunikasi antarmanusia, perlu dibedakan antara penggunaan bahasa dan tujuan penggunaan bahasa. Sebuah tindakan komunikasi pada prinsipnya mengacu pada perbendaharaan tanda, kode, dan aturan-aturan yang telah disediakan oleh sistem bahasa. Aturan-aturan tersebut digunakan di dalam proses komunikasi untuk menghasilkan pesan atau makna tertentu.

Bahasa sebagai alat komunikasi ternyata tidak semua dapat mempresentasikan budaya kita. Bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan, sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin dalam bahasa. Sebaliknya bahasa sangat mempengaruhi kebudayaan dan cara berfikir manusia atau masyarakat penuturnya. Setiap orang berusaha untuk berkomunikasi dengan sempurna dan selengkap mungkin, namun terkadang tidak dapat terwujud sesuai apa yang diinginkan karena

setiap kata yang digunakan tidak merujuk pada hal yang sama. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Ogden dan Richard dalam Parera (2004) bahwa makna dari simbol sebagian terletak dalam konteks psikologi pemakainya, perbedaan terletak pada pengalaman dari pemakai simbol yang bersangkutan. Oleh karena itu kita dapat membayangkan jika sebuah bahasa hanya mempunyai satu kata saja untuk menjelaskan setiap hal. Jika seseorang ingin menghasilkan sebuah ekspresi yang bermakna, maka ia harus mengetahui perbendaharaan kata (vocabulary) serta mematuhi perangkat dan aturan bahasa (grammar dan sintaksis) yang tersedia dalam bahasa itu. Selama ini perhatian utama dalam suatu pembicaraan tentang makna terletak pada kata sebagai satuan linguistik yang bermakna. Selain itu kita pun harus memahami bahwa makna kata itu baru tampil kalimat sesuai dengan konteks pemakainya.

Menurut Ferdinand de Saussure dalam Chaer (1995) bahwa makna adalah konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu yang diartikan dan yang mengartikan. Tanda linguistik ini terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini merupakan unsur dalam bahasa (intralingual) yang biasanya mengacu pada suatu referensi yang merupakan unsur luar bahasa (ekstralingual). Kehadiran bahasa sebagai wahana komunikasi utama manusia tidak dapat dianggap berada dalam suatu ruang tersendiri karena dalam bahasa yang mempunyai tanda-tanda simbolik akan ditemukan makna yang kalau ditelaah dapat dipahami bahwa begitu banyak simbol-simbol yang menggerakannya.

Sistem bahasa memperlihatkan adanya relasi sistemik antara perbendaharaan tanda, aturan konvensi komunikasi dari seseorang kepada orang lainnya. Manusia dapat member makna pada apapun, misalnya, seseorang mengikuti celoteh tokek untuk mengambil keputusan, melihat janur kuning depan rumah dimaknai dengan adanya perkawinan, adanya bendera kuning atau putih dimaknai dengan kedukaan. Ini merupakan konvensi bersama dalam masyarakat yang menggunakan simbol-simbol tersebut.

2. Simbol Bahasa dalam Budaya

Koentjaraningrat (1992) mengatakan bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki manusia, dan tumbuh bersama dengan berkembangnya masyarakat. Beliau menggunakan istilah yang disebut " kerangka budaya " dimana kebudayaan itu terdiri dari tujuh unsur yang bersifat universal yaitu bahasa, sistem teknologi, mata pencaharian hidup dan ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Selanjutnya juga dikatakannya bahwa nilai budaya yang merupakan tingkatan pertama adalah kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Tingkatan ini merupakan ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam masyarakat.

Hal senada dikemukakan oleh Nababan (1984) bahwa kebudayaan melingkupi segala aspek dan unsur kehidupan manusia yaitu (1) kebudayaan sebagai pengatur dan pengikat masyarakat; (2) kebudayaan merupakan hal-hal yang diperoleh manusia dengan belajar atau pendidikan; (3) kebudayaan sebagai kebiasaan dan prilaku manusia; dan (4) kebudayaan sebagai sistem komunikasi yang digunakan masyarakat untuk memperoleh kerjasama, kesatuan dan kelangsungan hidup. Pada pengertian keempat secara eksplisit menyatakan bahwa semua sistem komunikasi yang digunakan manusia termasuk bahasa termasuk dalam kebudayaan. Selanjutnya dikatakannya bahwa kebudayaan adalah sistem aturan-aturan komunikasi dan interaksi yang memungkinkan suatu masyarakat terbentuk, terpeihara dan dilestarikan. Sedangkan dalam definisi ketiga yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah kebiasaan dan prilaku manusia menggambarkan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia, termasuk aturan atau hukum yang berlaku dalam masyarakat, hasil-hasil yang dibuat manusia, kebiasaan dan tradisi yang biasa dilakukan, dan termasuk juga alat interaksi atau komunikasi yang digunakan yaitu bahasa dan alat komunikasi non verbal lainnya.

Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang kordinatif yakni hubungan yang sederajat yang kedudukannya sama tinggi. Berkaitan dengan hal tersebut, Masinambouw (2005) mengatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan sebagai sistem yang mengatur interaksi manusia dalam masyarakat, maka bahasa merupakan sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi itu.

3. Makna Simbol Dalam Adat Mappacci

Mappacci adalah salah satu rangkaian dari prosesi perkawinan adat pada suku Bugis di Sulawesi Selatan, pada suku Makasar dikenal dengan istilah *Korontigi*. Pelaksanaan acara ini sarat dengan simbol dan makna budaya, nilai-nilai bahasa. Nilai-nilai bahasa tersebut terekam dalam makna yang bersifat abstrak sehingga untuk memaknainya diperlukan pengetahuan dan pemahaman tersendiri, karena kemungkinan besar makna yang ada di balik ungkapan itu bersifat situasional. Gambaran tersebut tercermin ketika seseorang dalam berkomunikasi berusaha mengungkapkan ide-ide atau gagasan-gagasannya sesempurna dan sejelas mungkin, namun dalam situasi tertentu terkadang muncul perbedaan interpretasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya ataupun bahasa (Rasyid, 1988).

Seperti halnya yang dikatakan Koentjaraningrat (1984) sebelumnya bahwa nilai budaya adalah tingkatan pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas rang lingkupnya. Tingkat ini adalah ide-ide yang mengkonsepsikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi perilaku manusia. Demikian pula halnya dalam perkawinan adat Bugis, pemakaian bahasa simbol banyak digunakan. Berkaitan dengan hal itu penulis mencoba memberikan suatu deskripsi dari makna ungkapan dan benda yang digunakan dalam prosesi acara *Mappacci* tersebut

a. Makna Mappacci

Acara *mappacci* bermakna pemberian doa restu dari orang tua dan keluarga dekat kepada calon mempelai. Hal ini berkaitan dengan falsafah religi masyarakat bugis bahwa setiap pekerjaan yang akan dilaksanakan hendaknya didasari dengan persiapan yang matang baik dari segi fisik maupun mental. Calon mempelai sejak lahir sampai saat akan dinikahkan mungkin pernah melakukan sesuatu hal yang kurang berkenan oleh keluarga sehingga pihak keluarga merasa perlu melaksanakan prosesi acara ini. Ada beberapa pesan leluhur yang selalu dipegang oleh masyarakat bugis yang dapat dijadikan dasar mengapa acara *Mappacci* ini tetap dipertahankan dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya adalah "*Jagai angolona atimmu, aja'muamminasai rijaaE lao padammu rupatau, nasaba mattentui iko mattii nareweki jaana. Apakriturungengi gauk madecengnge ri ati majaaE nadek'to nariturungeng ati madecengnge rig auk majaaE. Naiyya tau majak akkalengnge ati lettu rimonri jaana*" (Jagalah arah hatimu, jangan menginginkan keburukan pada sesamamu manusia, sebab engkau kelak akan menerima akibatnya. Perbuatan baik terpengaruh oleh hati yang buruk, bukan hati yang baik terpengaruh oleh perbuatan yang buruk. Orang yang beritikad buruk akan berpengaruh sampai pada keturunannya kelak)

Mappacci berasal dari kata *Pacci* yakni sejenis tanaman yang dalam bahasa Indonesia disebut *Daun Pacar*. Daunnya kalau ditumbuk halus dapat dijadikan penghias kuku menjadi merah. Selain itu dapat juga dijadikan sebagai obat tradisional. *Pacci* dalam bahasa bugis disinonimkan dengan kata *Pacing* yang artinya *bersih dan suci*. Sehingga *mappacci* bermakna simbolis pembersihan diri maksudnya membersihkan calon mempelai dari hal-hal yang bersifat negatif sehingga dalam membina rumah tangga kelak mendapatkan rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Acara *mappacci* ini disimbolkan sebagai acara pembersihan diri secara total lahir dan bathin dari calon mempelai sebelum memasuki kehidupan baru yang merupakan tahapan kedua dalam kehidupan seseorang anak manusia setelah kelahirannya. *Mappacci* juga merupakan simbol yang mengandung harapan semoga perkawinannya kelak langgeng seumur hidup dalam ikatan yang kuat lahir dan bathin, bagaikan warnah merah dari daun *Pacci* yang melekat pada kuku yang sulit untuk dipisahkan.

b. Makna Simbolis Bahan dan Peralatan Mappacci

Selain *Pacci* (daun pacar) yang digunakan dalam acara ini, juga terdapat perlengkapan atau bahan-bahan yang memiliki makna simbolik, seperti berikut :

- 1) **Daun Pacci** yang ditumbuk halus atau kadang juga masih dalam tangkai ini diletakkan atau diusapkan pada telapak tangan kanan calon mempelai yang dianggap mewakili diri pribadinya. Pada telapak tangan diyakini ada 99 nama Allah (Asmaul Husnaa). Tangan mengerjakan, memberi dan menerima sesuatu. Pada telapak tangan terdapat syaraf-syaraf yang menyebar ke seluruh tubuh sehingga setiap akan melakukan sesuatu yang suci didahului dengan membersihkan tangan, seperti bila berwudhu atau tayammum bagi seorang muslim. Pada saat

- melekatkan pacci, setiap orang mempunyai cara yang berbeda-beda, dengan makna yang berbeda sesuai doa dan harapannya terhadap calon mempelai, contohnya :
- Daun *Pacci* diletakkan pada bagian telapak tangan yang gemuk atau gembung, dengan harapan agar rumah tangga calon mempelai kelak sangat makmur yang dalam bahasa bugis disebut *masempo dalle* (murah rezeki).
 - Daun *Pacci* diletakkan pada ibu jari (jempol) yang bermakna sifat kedewasaan
 - Daun *Pacci* diletakkan yang bermakna pemimpin (dapat diikuti petunjuknya)
 - Daun *Pacci* diletakkan di jari tengah, dengan harapan calon mempelai nantinya dapat bersifat bijaksana (penengah)
 - Daun *Pacci* yang diletakkan pada jari manis, dengan harapan ia menjadi orang yang terpuji dan disenangi.
 - Daun *Pacci* yang diletakkan pada jari kelingking bermakna agar calon mempelai dapat memperoleh keturunan.
- 2) *Angkalungeng (bantal)* yang diletakkan di depan calon mempelai dan calon meletakkan tangannya di atas bantal tersebut. Bantal sebagai pengalas kepala bersimbol sebagai penghormatan atau bermartabat (bahasa bugis : *Mappakalebbi*) yang bermakna agar calon mempelai dapat menghormati dan menjaga martabatnya.
 - 3) *Lipa Sabbe (Sarung Sutera)* yang tersusun sebanyak 7 lembar. Sarung sutera bermakna harga diri karena sarung sutera sebagai penutup aurat atau pembungkus badan. Selain itu sarung sutera bermakna simbolik ketekunan dan keterampilan (*atemmangngireng sibawa apanre jari*). Hal ini menggambarkan perempuan bugis dalam membuat sarung sutera yang melalui beberapa tahap mulai dari memintal benang, memberi warna kemudian menenunnya helai demi helai sehingga menjadi sehelai kain sutera. Untuk selembar kain sutera dibutuhkan keuletan, ketekunan, ketelitian dan kesabaran yang tinggi. Jumlah 7 lembar menyimbolkan suatu hasil pekerjaan yang baik dan bermanfaat (bahasa bugis : *mattujui laona*) yang artinya berguna dan bermanfaat.
 - 4) *Colli Daung UttiPucuk (daun pisang)* yang bermakna kehidupan yang berkesinambungan, cukup pangan dan sandang. Jika dicermati daun pisang yang tua belum kering betul pucuk daun muda muncul untuk menggantikan dan melanjutkan kehidupan (bahasa bugis : *maccolli maddaung*) yang maknanya calon mempelai diharapkan dapat hidup berkesinambungan dan mempunyai keturunan.
 - 5) *Daung Panasa (daun Nangka)*. Jika dihubungkan dengan kata *mamminasa* dalam bahasa bugis yang berarti bercita-cita atau berharap, calon mempelai diharapkan dapat mewujudkan rumah tangga yang sakinah dan langgeng. Pohon Nangka juga bermakna kesuburan karena memiliki buah yang besar dan dapat tumbuh pada batang, tangkai dan bahkan di akarnya. Jika buah nangka masih berupa bunga orang bugis menyebutnya *lempu* yang artinya kejujuran. Atas dasar itulah sehingga orang bugis mempunyai falsafah hidup : *Duami kuala Sappo iyanaritu unganna panasaE sibawa belona kanukue*, yang artinya hanya ada dua yang dapat saya jadikan perintang atau penjaga diri yaitu kejujuran (*lempu*) dan kesucian (*pacci*).
 - 6) *Benno* yaitu beras yang digoreng hingga mekar. *Benno* ini bermakna kiranya calon mempelai berkembang biak dan berketurunan dengan baik, bersih, jujur dan semoga Tuhan YME senantiasa melimpahkan rahmatnya, sebagaimana yang disebutkan dalam bahasa bugis "*mpenno rialei* yang maknanya mekar sendiri atau hidup mandiri.
 - 7) *Sulo Mattappa (Lilin Penerang)*, simbol ini selain mengandung arti sebagai suluh penerang (bahasa bugis : *Patti*), lilin yang dulunya *Patti* yang terbuat dari minyak kemiri juga dimaknai sebagai suri teladan, panutan. Lilin dalam bahasa Makasar disebut *Taibani* yang berasal dari endapan madu. Hal ini jika dikaitkan dengan kehidupan lebah yang tidak saling mengganggu, tidak merusak alam sekitarnya, hidup rukun, damai dan tenteram. Madu lebah dalam bahasa Bugis disebut *Cani* yang jika dikaitkan dengan kata *cenning* (bahasa bugis) yang berarti manis, Hal ini semua bermakna agar calon mempelai nantinya dapat menjadi panutan, suri teladan bagi keluarganya dan dapat membina rumah tangga yang harmonis, hidup tenteram dan damai.
 - 8) *Daung Ota (daun sirih)*, Ini disimbolkan sebagai penolak bala dan dapat mempererat hubungan silaturahmi antar keluarga. Daun Sirih dilipai berbentuk segi empat yang dalam bahasa bugis disebut *Rekko Cekko = Sulapa Eppa* yang menurut kosmologi Bugis bahwa

manusia berasal dari empat unsur yaitu tanah, air, angin dan air, dimana alam semesta ini juga terdiri dari empat penjuru mata angin yang semuanya harus dijaga dan dipelihara. Hal ini berkaitan dengan falsafah bugis yang berbunyi : *Pattepu memenni Sulapa Eppamu nappako moto*, yang bermakna setiap orang akan selalu berhubungan dengan Tuhan nya, dirinya sendiri, masyarakat dan alam sekitarnya.

- 9) *Golla Cella (Gula merah)*, Gula merah selalu memberi rasa manis ini dimaknai agar calon mempelai dapat member kebahagiaan kepada pasangannya.
- 10) *Colli Kaluku (Tunas Kelapa)*, Alasan menggunakan benda ini sebagai simbol agar calon mempelai dapat memelihara keutuhan rumah tangganya, seperti halnya pohon kelapa yang tetap tumbuh kokoh dan kuat meskipun diterpa angin, Selain itu calon mempelai diharapkan berguna bagi pasangannya dan keluarga dari kedua belah pihak seperti yang disimbolkan oleh kelapa yang seluruh bagian-bagiannya bermanfaat bagi manusia
- 11) *Werre (Beras)*, Beras merupakan makanan utama dalam masyarakat bugis sehingga diharapkan calon mempelai dapat menjadi pilihan utama bagi pasangannya, Selain itu calon mempelai diharapkan dapat mempraktekkan ilmu padi yang semakin berisi semakin merunduk yakni calon pengantin diharapkan tidak sombong, selalu berhati dan berjiwa sederhana dalam hidup bermasyarakat.
- 12) *Daun Waru* yang jika dikaitkan dengan kata *Makkawaru* dalam bahasa bugis yang artinya berusaha, Hal ini bermakna agar calon mempelai senantiasa selalu berusaha untuk mensejahterahkan kehidupan diri dan keluarganya kelak.

4. Penutup

Acara *Mappacci* yang merupakan salah satu rangkaian acara perkawinan bugis menggambarkan suatu kebermaknaan yang saling terkait antara ujaran atau ungkapan dengan latar belakang budaya, atau makna kontekstual dari ungkapan itu mengisyaratkan bahwa sebuah kata atau kelompok kata yang membentuk suatu ungkapan selalu dipengaruhi oleh situasi adat yang berlaku dalam masyarakat suku bugis. Prosesi perkawinan suku bugis berfalsafah "*Pangaderen* (ketaatan) pada agama Islam. Oleh sebab itu makna kontekstual yang muncul dari ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang digunakan dalam prosesi *Mappacci* ini lebih banyak mencerminkan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul; 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul, Leoni Agustina; 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat; 1992, *Bahasa dan Budaya*, Makalah dalam Bulan Bahasa dan Sastra IKIP Jakarta.
- Massinambow, E.K.M, 2005. *Teori Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan Budaya, Semiotika Budaya*; Penyunting T.Christomy & Untung Yuwono
- Mattalitti.M.Arif, 1986. *Pappaseng To Riolota*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta
- Nababan, P.W.J; 1984. *Sosiolinguistik*, Jakarta : Gramedia
- Rasyid, Abdul, 1998; *Makna Kontekstual Ungkapan dalam Perkawinan Adat Bugis*; Bunga Rampai Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra, Balai Penelitian Bahasa Makasar